

Pemberdayaan Petani Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kelurahan Keniten Kec.Ponorogo Kab.Ponorogo

M.Saiful Fanani

Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah INSURI Ponorogo Jawa Timur
Indonesia

msaifulf028@gmail.com

Abstract; *Indonesia is popular for its agrarian country, country that most of its people work in the field of agriculture is still not able to develop sustainable food technology for food fulfillment. Therefore, it is needed to do the empowerment of farmers in order to realize food endurance, including in the Urban village Keniten. The methodology used in this research is ABCD which started from dig asset, planning, and evaluation program use progress farmer in realizing food endurance, which is the production gets better and increased due to the knowledge and skills of farmers in cultivation is also increasing. The supporting factor of the success of increasing food endurance in Keniten Urban village is the running of the program with the support from Farmer Organization as well as assistance in the form of organic fertilizer and free seed. The obstacle comes from the problem of poor quality of human resources, capital and uncertain weather, yields pay the bill, fertilizer the more scarce and expensive. The inhibiting comes from the low quality of human resources, as well as the limitation of agricultural equipment.*

Keywords: Empowerment, Farmers, Food Endurance.

Abstrak; *Indonesia terkenal dengan Negara agraris, Negara yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang agraris masih belum mampu mengembangkan teknologi pangan yang berkelanjutan untuk pemenuhan pangan. Untuk itu perlu dilakukannya pemberdayaan petani guna mewujudkan ketahanan pangan, tak terkecuali di Kelurahan Keniten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ABCD yang dimulai dari mengenali asset, merencanakan, dan mengevaluasi program guna kemajuan petani dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dimana produksi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan meningkat, ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat. Faktor pendorong utama keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Kelurahan Keniten adalah berjalannya program dengan adanya dukungan dari Kelompok Tani serta adanya bantuan berupa pupuk organik dan benih gratis. Hambatannya datang dari masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, modal dan cuaca yang tidak menentu, hasil panen yang murah, pupuk semakin langka dan mahal. Hal ini diperlukan adanya sinergi diantara petani, masyarakat serta pemerintah untuk secara bersama-sama mendukung program pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan.*

Kata Kunci: Pemberdayaan, Petani, Ketahanan Pangan.

A. Pendahuluan

Sektor Pertanian masih menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian pemerintah, karena tumbuh kembangnya sektor pertanian salah satu kunci pembangunan nasional (Saheb, Slamet dan Zuber, 2018). Namun, selama ini pertumbuhan positif sektor

pertanian belum dirasakan petani secara nyata. Pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Di antara kebutuhan yang lainnya, pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup seseorang dapat terjamin. Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang dulu hingga sekarang masih terkenal dengan mata pencaharian penduduknya sebagian petani atau bercocok tanam.

Luas lahan pertanian pun tidak diragukan lagi. Namun, dewasa ini Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam situasi pangan dimana yang menjadi kebutuhan pokok semua orang. Masalah komoditi pangan utama masyarakat Indonesia adalah karena kelangkaan beras atau nasi. Sebenarnya dulu kelangkaan ini tidak terjadi karena tiap semua daerah di Indonesia tidak mengonsumsi beras. Makanan utama di beberapa daerah di Indonesia juga berbeda-beda. Akan tetapi seluruh hal tersebut berubah total setelah pemerintah orde baru dengan Swasembada berasnya (<http://kompasiana.com> diakses pada tanggal 25 Agustus 2021).

Secara tidak langsung memaksa orang yang bisa mengonsumsi bahan makanan non beras untuk mengonsumsi beras. Yang terjadi selanjutnya adalah munculnya lonjakan konsumsi atau kebutuhan beras nasional sampai sekarang sehingga memaksa pemerintah untuk impor beras. Padahal jika tiap daerah tetap bertahan dengan makanan utama masing-masing maka tidak akan muncul kelangkaan dan impor bahan makanan pokok beras

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok selain papan. Selama masih ada kehidupan, manusia selalu membutuhkan pangan. Namun, ketahanan pangan di Indonesia bisa dikatakan masih kurang. Hal ini karena tidak seimbangnya komposisi antar kelompok pangan masyarakat, dimana konsumsi beras masih terlalu tinggi sedangkan konsumsi pangan hewani, sayuran serta buah-buahan masih rendah. Oleh karena itu, melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah melakukan penyelenggaraan pangan. Penyelenggaraan pangan merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyediaan, keterjangkauan, pemenuhan konsumsi pangan dan gizi, serta keamanan pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu. Penyelenggaraan pangan dapat dilakukan di salah satu kelurahan yang ada di Ponorogo, yaitu Kelurahan Keniten.

Kelurahan Keniten merupakan salah satu kelurahan yang bisa dikatakan sebagai lumbung padi, dimana lahan pertanian masih cukup banyak serta penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kelurahan Keniten juga memiliki lahan pertanian yang luas sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Namun, kesejahteraan petani di kelurahan ini dikatakan masih belum makmur dan sejahtera. Permasalahan kesejahteraan petani juga berhubungan langsung dengan masalah harga gabah yang kian hari kian menurun secara drastis pada saat panen raya (*market glut*), sampai saat ini masih merupakan dilema klasik sektor pertanian (Sudaryanto dan Syafaat, 2002).. Bahkan tidak jarang harga gabah petani turun dan berada di bawah harga dasar gabah. Manfaat harga dasar yang diharapkan oleh petani adalah harga yang mampu melindungi petani dari melimpahnya produksi padi pada saat panen raya, bukan jaminan harga sepanjang tahun (Amang dan Sawit, 2001). Namun, kesejahteraan petani di sini dikatakan masih belum makmur dan sejahtera. Hal ini dikarenakan harga jual hasil panen yang didapat tidak seimbang dengan

modal kerja yang dikeluarkan. Selain itu, keterampilan dan pengetahuan petani juga dirasa masih kurang. Juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu harga pupuk semakin mahal dan pupuk yang semakin langka.

Kelurahan Keniten merupakan salah satu desa pertanian yang dapat dikatakan memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya walaupun dilingkup perkotaan.. Bila dilihat dari potensi sumber daya alam sesungguhnya Kelurahan Keniten memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil produksi beras yang cukup menjanjikan apabila masyarakat Kelurahan Keniten sepenuhnya menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan asset untuk masa depan mereka. Akan tetapi, terdapat beberapa hambatan-hambatan, seperti SDM yang rendah, sikap mental masyarakat yang belum menyadari bahwa lahan pertanian dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, aspek kewirausahaan belum tumbuh secara nyata, kurangnya modal dan juga kelompok tani yang belum berjalan dengan maksimal.

Kelompok tani di desa dianggap sebagai salah satu pendukung dalam mengakses berbagai informasi tentang pertanian. Maka dari itu perlunya dilakukan pemberdayaan terhadap masyarakat agar mampu meningkatkan ketahanan pangan. Pemberdayaan dianggap penting dalam meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan serta pengembangan ekonomi masyarakat. Melihat hal tersebut, sesuai dengan arahan KPM yang dilakukan dengan metode ABCD, dengan cara mengembangkan aset. Yaitu dengan cara mengembangkan pertanian dengan melakukan pemberdayaan kepada para petani.

Pemberdayaan petani yang ada di Kelurahan Keniten yaitu melalui pendampingan dan berpartisipasi serta penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang terobosan baru serta cara bercocok tanam dengan cara yang lebih baik kepada Para Petani. Penyuluhan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat petani dalam menjalankan usaha taninya agar mendapatkan hasil yang lebih banyak, lebih baik serta beragam.

Hasil yang lebih baik tersebut dapat menunjang terwujudnya suatu ketahanan pangan pada masa pandemi ini. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang teknologi baru, cara bercocok tanam, menggunakan pestisida yang baik dan mensosialisasikan pentingnya penggunaan pupuk organik. Penyuluhan/pendampingan ini disampaikan kepada petani setempat oleh Mahasiswa yang melakukan KPM-DR. Penyuluhan /pendampingan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan petani dalam menjalankan usaha taninya agar mendapatkan hasil yang lebih banyak, lebih baik serta beragam. Hasil yang lebih baik tersebutlah yang nantinya dapat menunjang terwujudnya suatu ketahanan pangan. Dan mempunyai daya jual yang tinggi.

Berdasarkan deskripsi diatas maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan peran petani di Kelurahan Keniten dalam meningkatkan ketahanan pangan pada masa pandemi. Melalui pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) memungkinkan peneliti dan petani bekerja sama dalam menggali asset-asset yang ada di Kelurahan Keniten dan mengoptimalkan asset tersebut, yang dimulai dari mengenali asset,

merencanakan, dan mengevaluasi program guna kemajuan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan.

B. Metode Pengabdian

Pendampingan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunkan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Christopher Dureau, 2013). Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di berdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan.

Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Masyarakat merupakan aset yang paling berharga bagi keberadaan desa. Sebagaimana petani adalah aset yang sangat berharga dimana petani ini yang akan menyokong kesediaan pangan di Kelurahan Keniten khususnya dan di Ponorogo umumnya.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya; (Christopher Dureau, 2013).

1. Discovery (Menemukan) Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada masyarakat (petani) di Kelurahan Keniten tentang potensi alam yang bisa dijadikan aset.
2. Dream (Impian) Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Petani atau salah seorang anggota kelompok tani di Kelurahan Keniten setelah di wawancarai oleh pendamping maka diajak untuk menggambarkan mimpi-mimpi yang diinginkan.
3. Design (Merancang) Pada tahap ini, orang atau komunitas mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Dalam proses ini petani merencanakan aset alam

yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebagai langkah meningkatkan ketahanan pangan dimasa pandemi.

4. Define (Menentukan) Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Keniten yakni optimalisasi peran petani dalam pemanfaatan aset.
5. Destiny (Lakukan) Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut; (Nadhir Salahuddin, 2015)

1. Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty) adalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.
2. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing) Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “Nobody has nothing”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.
3. Partisipasi (Participation) Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap petani untuk meningkatkan ketahanan pangan pada masa pandemi dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, serta ikut memanfaatkan hasil-hasilnya.
4. Kemitraan (Partnership) Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset Based Community Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pengembangan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development).
5. Penyimpangan Positif (Positive Deviance), Positive Deviance atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

6. Berawal Dari Masyarakat (Endogenous) Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas masyarakat berbasis asset-kekuatan.

7. Menuju Sumber Energi (Heliotropic) Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

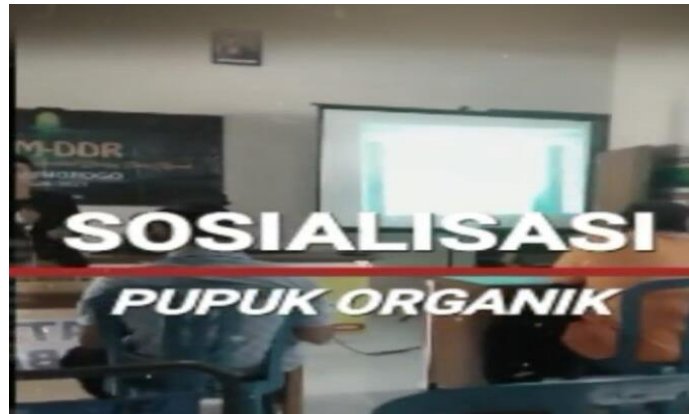
C. PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Petani Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kelurahan Keniten.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan yang dilakukan disini terdiri dari tiga aras yaitu; (Sudaryanto dan Syafaat, N. 2002)

a. Aras Mikro, dalam aras mikro ini pemberdayaan petani di Kelurahan Keniten dilakukan melalui penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan di Kelurahan Keniten juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas kepada pelaku utama dalam meningkatkan ketahanan pangan. Dimana penyuluhan dilakukan dengan mencari informasi tentang program untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi. Dalam kegiatan tersebut dilakukan penyuluhan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia para petani. Selain untuk mewujudkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia para petani perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan salah satunya terkait pupuk untuk pertanian, karena mengingat harga pupuk semakin mahal dan pupuk semakin langka, dengan begitu tingkat pengetahuan dan keterampilan para petani semakin baik dan dapat memberikan peningkatan pula pada taraf hidupnya. Dalam kegiatan ini juga dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik kepada para petani.

b) Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Suharto, Edi. (2010)). Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh salah satu Narasumber dalam kegiatan Sosialisasi Pupuk Cair Organik yang diadakan oleh peserta KPM INSURI berkolaborasi dengan peserta KPM IAIN PONOROGO, penyampaian materi tentang penggunaan pupuk organik untuk pertanian dalam meningkatkan kesuburan tanah serta meningkatkan hasil panen sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan. (Gambar.1).



Gambar 1.Sosialisasi Pupuk Organik Cair

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007 tentang penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani, maka pembinaan terhadap kelompok tani diarahkan kepada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerjasama antara petani dan pihak lainnya yang terkait dengan pengembangan usaha taninya (Departemen Pertanian, 2007). Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan mempraktekkan(praktek lapangan) dalam pembuatan pupuk organik cair.Praktek Lapangan tersebut dilakukan kepada petani dan peserta kpm itu sendiri diberikan pengetahuan tentang cara membuat pupuk organik cair dengan bahan dan alat yang mudah dijangkau(Gambar.2).Dengan diperkenalkan pupuk organik cair ini petani diharapkan mampu mengimplemaentasikan cara pembuatan pupuk tersebut sehingga dapat membantu menghadapi permasalahan petani tentang pupuk yang mahal dan langka,sehingga dapat melihat hasil kerja pupuk tersebut dalam meningkatkan hasil panen maupun kualitasnya.



Gambar 2.Pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk organik cair

c) Aras Makro,pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (large-system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk

bertindak. Beberapa strategi dalam pendekatan ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik (Suharto, Edi. (2010)). Pemahaman pendekatan aras makro ini di dalam upaya pemberdayaan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kelurahan Keniten dilakukan melalui suatu strategi, yaitu strategi ketahanan pangan. Strategi ketahanan pangan sendiri didalamnya terbagi kedalam tiga komponen utama, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

Pertama, Ketersediaan pangan, Ketersediaan pangan merupakan cadangan pangan untuk masyarakat yang dikelola sedemikian rupa dengan tujuan menyediakan pangan yang seimbang, baik itu jumlah dan jenisnya serta stabil dalam penyebarannya walaupun produksi pangan bersifat tidak tentu (musiman) dan terbatas. Ketersediaan pangan di Ponorogo khususnya beras sebesar 339.487,9 ton dan padi sekitar 418.341 ton (<https://ppid.ponorogo>). Sementara di Kelurahan Keniten untuk memenuhi ketersediaan pangan, dibentuk lumbung pangan untuk menampung hasil produksi petani. Namun, lumbung pangan ini pemanfaatannya masih kurang, karena beberapa lumbung tidak berisi bahan pangan melainkan pupuk.

Kedua, Distribusi pangan, setelah pangan itu tersedia, kemudian dilakukan distribusi pangan. Distribusi pangan disini merupakan penyaluran/penyebaran pangan kepada masyarakat yang tidak hanya mencakup aspek fisik yaitu pangan yang tersedia di lokasi-lokasi yang membutuhkan, tetapi juga keterjangkauan ekonomi melalui harga dan daya beli yang merata untuk masyarakat (Jurnal Administrasi Publik (JAP)). Sistem distribusi pangan di PONOROGO sendiri yaitu sistem tunda jual. Tunda jual yaitu upaya yang dilakukan oleh individu/kelompok tani guna mengatur waktu untuk memasarkan hasil usaha taninya melalui proses pengolahan, penyimpanan dan pemasaran sehingga memperoleh posisi tawar dan nilai jual yang tinggi. Sedangkan di Kelurahan Keniten, distribusi pangan dilakukan dengan menjual langsung kepada konsumen serta tengkulak untuk memudahkan para petani mendistribusikan pangan ke semua sektor. Distribusi pangan ini sangat membantu mereka untuk menjual kembali hasil produksi mereka khususnya berupa gabah, walaupun pada saat ini harga jual gabah menurun.

Ketiga, Konsumsi Pangan, Pangan yang tersedia dan tersebar merata tersebut, kemudian konsumsi dapat dilakukan oleh masyarakat. Konsumsi ini tidak serta merta makanan apa saja yang bisa dimakan, namun juga terdapat aspek-aspek yaitu bergizi, sehat, aman serta beragam. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan memahami akan makanan yang bergizi, sehat, aman serta beragam. Dengan pemanfaatan pekarangan milik masyarakat untuk bisa ditanami bahan pangan (selain beras) serta dapat juga digunakan untuk beternak. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan keragaman konsumsi pangan masyarakat yang mengandung gizi seimbang serta sehat untuk dikonsumsi, juga sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat akan beras, upaya ini dimaksudkan agar masyarakat tidak tergantung pada produksi satu jenis tanaman. Dengan terlaksananya ketersediaan, distribusi serta konsumsi pangan yang baik, maka ketahanan pangan juga akan terwujud dengan baik pula.

2.Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pemberdayaan Petani untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kelurahan Keniten,Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Dukungan masyarakat petani di Kelurahan Keniten terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1.Faktor pendorong

Berbagai dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Kelurahan,Kelompok Tani dan Pemateri/Narasumber sangat membantu petani di Kelurahan Keniten dalam meningkatkan kualitas hasil produksi petani. Selain itu penyuluhan yang dilakukan juga memberikan banyak manfaat seperti pengetahuan, keterampilan yang mampu mendukung usaha tani dari petani itu sendiri. Adanya program pemberdayaan petani, merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung berkembangnya pertanian termasuk di Kelurahan Keniten.

Program pemberdayaan yang diberikan membuat petani menjadi lebih terampil dan berpengetahuan selanjutnya akan berpengaruh pada hasil usaha tani untuk menjadi lebih baik sehingga dapat menciptakan ketahanan pangan.Hal tersebut juga membantu petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dimana hasil yang maksimal tersebut juga mampu meningkatkan ketahanan pangan di Kelurahan Keniten,Kec.Ponorogo,Kab.Ponorogo pada masa pandemi ini.

2. Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor pendorong, pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan ini juga terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu sumber daya manusia petani di Kelurahan Keniten masih banyak yang kurang mempunyai pengetahuan tentang cara menanam maupun merawat tanaman.Masyarakat petani disini masih banyak yang menggunakan cara lama dalam menjalankan usaha taninya.Kurangnya modal untuk meningkatkan usaha taninya juga menjadi faktor penghambat sebagian petani di Kelurahan Keniten. Masyarakat petani disini masih merasa kesulitan menjalankan usaha taninya karena masih menguna-kan alat pertanian yang tradisional. Ini bisa membuat hasil produksi kurang baik dan disisi lain juga bisa mengu-rangi pendapatan mereka, mengingat hasil yang didapatkan kurang baik. Selain itu, faktor cuaca juga sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha taninya. Cuaca yang sulit untuk diprediksi secara langsung akan berpengaruh terhadap kualitas dan hasil tanaman petani.

Disamping itu, kapasitas sumber daya pertanian yang kurang juga menjadi penghambat Sumber daya pertanian yang berupa air,mempunyai peran yang sangat pentingdalam pertanian khususnya dalam usahatani. Di Kelurahan Keniten sendiri pengairan sangat mengandalkan pada satu sumber mata air yaitu DAM/BENDUNGAN COKROMENG GALAN, ini tentunya sangat kurang karena banyaknya lahan pertanian yang mesti harus terairi. Selain itu jarak jangkauan sumber mata air dengan lahan pertanian juga cukup jauh. Sedangkan saluran irigasi yang ada juga banyak yang mengalami kerusakan.

D. Kesimpulan

Pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kelurahan Keniten dilakukan dengan 3 aras: Aras Mikro, dalam aras mikro ini pemberdayaan petani di Kelurahan Keniten dilakukan melalui penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan di Kelurahan Keniten juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas kepada pelaku utama dalam meningkatkan ketahanan pangan. Dimana penyuluhan dilakukan dengan mencari informasi tentang program untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi. Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap petani dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh salah satu Narasumber dalam kegiatan Sosialisasi Pupuk Cair Organik yang diadakan oleh peserta KPM INSURI berkolaborasi dengan peserta KPM IAIN PONOROGO, penyampaian materi tentang penggunaan pupuk organik untuk pertanian dalam meningkatkan kesuburan tanah serta meningkatkan hasil panen sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan. Aras makro, dalam pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kelurahan Keniten ini dilakukan dengan tiga komponen utama yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

Pelaksanaan program ketahanan pangan ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya: 1) Faktor pendorong, yaitu: berbagai kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga meningkatkan hasil produksi. Selain itu, berbagai bantuan dari pemerintah juga sangat bermanfaat bagi petani untuk meringankan usaha taninya dan mampu mendapatkan hasil yang maksimal. 2) Faktor penghambat, yaitu: rendahnya sumber daya manusia di Kelurahan Keniten tentang cara menanam maupun merawat tanaman dengan baik dan benar. Minimnya modal yang dimiliki oleh petani untuk menjalankan usaha taninya. Selain itu, faktor cuaca juga sangat berpengaruh terhadap kualitas dan hasil tanaman petani. Selain itu jarak jangkauan sumber mata air dengan lahan pertanian juga cukup jauh. Sedangkan saluran irigasi yang ada juga banyak yang mengalami kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

Amang, B dan Husein Sawit,. 2001. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional Pelajaran dari Orde Baru dan Era Reformasi*. Bogor: IPB Press.

Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013.64

<https://ppid.ponorogo> diakses pukul 22.50, tanggal 23 Agustus 2021

Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 1, Hal. 147-153| 151

Nadhir Salahuddin, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)" (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015). 21.

Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). *Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi*

Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). Jurnal Analisa Sosiologi, 2(1).

Swasembada Beras pada Masa Orde Baru tersedia di <http://kompasiana.com> diakses pada tanggal 25 Agustus 2021.

Sudaryanto dan Syafaat, N. 2002. *Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Wilayah dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri*. Monograph Series No. 22. Penyunting: T. Sudaryanto, I.W Rusastra, A. Syam dan M.Ariani.1-8.

Suharto, Edi. 2010.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.Bandung: Refika Aditama.

Suminah. 2009. *Studi Pemberdayaan Wanita Tani dalam Usaha Tani Ternak Sapi Melalui Program Sapta Usaha Peternakan di Kabupaten Grobogan (Kasus di Desa Sambireo Wiroasri)*. Journal of Sustainable Agriculture, 24, (2): 156-163.

Sedarmayanti. 2000. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*.Bandung: Mandar Maju.Sihalolo, H. 2004. *Pemberdayaan Pengusaha Kecil Melalui Bantuan Kredit dan Pendampingan*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB

Soewardi, H. 1997. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Agribisnis Simposium Nasional Agribisnis*. Jakarta. Hal 1-21

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan tersedia di <http://bkp.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 22 Agustus 2021